

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari manusia lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki keinginan untuk mengeksplorasi yang mengharuskannya untuk bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi juga diartikan sebagai kemampuan dalam berinteraksi sosial. Interaksi sosial dapat dipahami sebagai serangkaian hubungan sosial yang bersifat dinamis dan terus berkembang, yang melibatkan berbagai bentuk interaksi, baik antar individu secara langsung, antar kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat, maupun antara individu dengan kelompok sosial tertentu.¹ Proses interaksi ini mencakup komunikasi dan pertukaran yang terjadi dalam berbagai level, baik di tingkat personal maupun kelompok, yang secara kolektif membentuk struktur sosial yang ada dalam suatu komunitas atau masyarakat. Suatu interaksi sosial tidak dapat terjadi apabila tidak memenuhi syarat-syaratnya, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

Pada seorang anak, periode usia 0 hingga 6 tahun, dikenal dengan istilah "*golden age*" atau masa emas, yang merujuk pada fase kehidupan anak di mana terjadi perkembangan yang sangat pesat dan signifikan dalam berbagai aspek kehidupannya. Pada tahap ini, anak mengalami proses perkembangan yang menentukan bagi pembentukan kapasitas fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian dan rangsangan yang tepat adalah perkembangan sosial. Hal ini dikarenakan perkembangan sosial merupakan kebutuhan dasar bagi anak sebagai individu dalam menjalani interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, yang lebih dikenal sebagai kebutuhan sosial.² Kemampuan sosial pada anak dapat dikatakan

¹ Siti Rahma Harahap. "*Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19.*" (Al Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan, 2020), h. 47

² Khadijah, dan Nurul Zahraini Jf. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya*. (Merdeka Kreasi Group, 2021), h. 12

berkembang apabila mulai tampak beberapa karakteristik, seperti munculnya dorongan dan keinginan dalam diri anak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh teman sebaya anak. Selain itu, mulai muncul rasa ingin agar diterima oleh teman sebayanya, yang menandakan keinginan anak untuk menjadi anggota yang diakui dan terlibat dalam interaksi sosial bersama orang lain. Keinginan ini juga tercermin dalam ketertarikan anak untuk menghabiskan waktu dan bermain bersama teman sebayanya, hal ini disebabkan anak kurang puas saat bermain bersama anggota keluarga, seperti kakak atau adik.³

Dalam proses pengembangan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi pada anak, terdapat prasyarat atau dasar yang harus dimiliki oleh anak untuk mendukung perkembangan tersebut secara optimal, yaitu keterampilan *joint attention* atau perhatian bersama. Berbagai kemampuan sosial dan komunikasi yang didasarkan pada perhatian bersama (*joint attention*) sebagai prasyarat dalam proses perkembangan meliputi perilaku sosial, bahasa, kemampuan meniru (imitasi), serta keterampilan dalam bermain.⁴ *Joint attention* merujuk pada kemampuan individu untuk mengarahkan perhatiannya pada objek atau peristiwa yang sama dengan individu lain, yang secara bersamaan melihat atau menunjuk objek tersebut. Kemampuan *joint attention* bukan hanya dilihat dari bagaimana seseorang dapat menyelaraskan pandangannya dengan orang lain, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengikuti arah perhatian orang lain, memperhatikan objek yang menjadi fokus perhatian, serta memahami maksud atau tujuan dari perhatian tersebut. Beberapa penelitian mendukung gagasan yang menyatakan bahwa *joint attention* mencerminkan proses mental dan perilaku yang memiliki peran penting dalam memudahkan proses pembelajaran serta perkembangan manusia.⁵ Proses ini tidak hanya

³Fika Novia Ilsa, dan Nurhafizah. 2020. "Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini." (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2020), h. 1081

⁴ Rahmah, Hidayatur. "Penerapan Pivotal Response Treatment Terhadap *Joint attention* Pada Anak Autis." (Jurnal Pendidikan Khusus, 2017), h. 1

⁵Mundy, Peter & Newell, Lisa. *Attention, Joint attention, and Social Cognition*. (Current directions in psychological science, 2007). h. 269

berfungsi sebagai alat komunikasi sosial, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan interaksi antarindividu yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan sosial sepanjang kehidupan manusia.

Joint attention dapat diukur melalui dua aspek utama, yaitu *responding joint attention* (RJA) dan *initiating joint attention* (IJA). *Responding joint attention* merujuk pada kemampuan seorang anak untuk menanggapi gerakan atau arah pandang orang lain terhadap objek tertentu serta memandang orang yang sedang memberikan *stimulus*. Kemampuan ini ditunjukkan melalui perilaku seperti mengikuti arah pandangan mata, mengikuti pandangan yang ditunjuk oleh orang lain dan juga menunjukkan ekspresi wajah atau bahasa tubuh ketika melakukan perhatian bersama. Sementara itu, *initiating joint attention* mengacu pada kemampuan individu untuk secara aktif menginisiasi interaksi sosial dengan mengarahkan perhatian orang lain terhadap suatu objek atau peristiwa melalui isyarat komunikasi nonverbal maupun verbal. Komunikasi nonverbal dalam *initiating joint attention* dapat ditunjukkan melalui berbagai gerakan tubuh, seperti menunjuk, melakukan gestur meminta, memberikan suatu objek, serta melakukan pergantian pandangan antara objek dan individu lain. Adapun komunikasi verbal dalam *initiating joint attention* melibatkan penggunaan ujaran, seperti memberikan komentar atau mengajukan pertanyaan. Keduanya dilakukan bertujuan untuk menarik perhatian dan membangun keterlibatan dalam perhatian bersama dengan orang lain.

Salah satu kendala utama yang sering ditemukan pada anak dengan autisme adalah rendahnya minat untuk terlibat dalam interaksi sosial dan kerap gagal dalam melakukan komunikasi timbal balik, baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kurangnya respon anak saat diajak untuk melakukan interaksi sosial seperti berbagi perhatian dengan orang lain, melakukan kontak mata, atau berbagi minat terhadap aktivitas atau objek yang sedang dibicarakan. Jika dibandingkan dengan hambatan perkembangan lainnya, defisit pada kemampuan *joint attention* pada anak dengan autisme menunjukkan angka yang sangat signifikan,

dengan prevalensi berkisar antara 80% hingga 90%.⁶ Angka ini menandakan bahwa sebagian besar anak dengan autisme mengalami kesulitan yang signifikan dalam mengembangkan dan memelihara *joint attention*. Defisit dalam kemampuan ini menjadi tantangan pada anak-anak autisme dalam menjalin hubungan interpersonal serta membatasi mereka dalam memperoleh informasi dan pembelajaran dari lingkungan sosial mereka. Ketika anak-anak memasuki usia sekolah, perbedaan yang jelas antara anak dengan autisme dan teman-teman sebayanya dalam hal kemampuan sosial dan komunikasi mulai terlihat. Anak akan kesulitan dalam menciptakan hubungan dengan teman sebayanya dan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Hal itu terjadi karena adanya hambatan pada kemampuan anak dalam *joint attention*.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Pelita Hati menunjukkan bahwa seorang siswa berusia 11 tahun di Kelas Intervensi Dini (KID) masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan *joint attention*, khususnya dalam aspek *responding joint attention*, yaitu kemampuan merespons ajakan untuk berbagi perhatian. Siswa belum menunjukkan konsistensi dalam mengarahkan pandangan terhadap suatu objek. Misalnya, ketika diminta untuk melihat kartu yang diletakkan di atas meja, siswa hanya menoleh satu kali dari tiga kali percobaan dan ia hanya melihat objek kurang dari 1 detik. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam mengikuti arah pandangan yang ditunjukkan oleh orang lain. Sebagai contoh, ketika guru menunjuk suatu objek di dalam kelas, siswa cenderung hanya memperhatikan guru dan ikut menunjuk tanpa benar-benar mengalihkan pandangannya ke objek tersebut. Hal itu memengaruhi kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran, ditunjukkan saat siswa diminta mengidentifikasi sebuah warna, tetapi siswa menjawab tanpa terlebih dahulu mengarahkan pandangan pada kartu, sehingga menghasilkan respon yang keliru.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan guru kelas yang mengungkapkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam

⁶ Emily A. Jones, and Edward G. Carr. "*Joint attention in Children with Autism : Theory and Intervention.*" (Focus On Autism and Other Developmental Disabilities, 2004). h. 15

mengarahkan perhatian pada objek tertentu. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa hingga saat ini belum ada program atau intervensi khusus yang dibuat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam *joint attention*. Namun, SLB Pelita Hati umumnya menerapkan metode *Discrete Trial Training* (DTT) dalam melaksanakan intervensi terhadap peserta didik di sekolah. Dalam penerapannya, metode *Discrete Trial Training* mengacu pada prinsip lingkungan yang terstruktur dan *adult direct*, yang melibatkan pemberian stimulus atau instruksi (*prompt*) oleh guru dan diikuti oleh respon dari peserta didik sesuai yang diharapkan. Namun, *Discrete Trial Training* memiliki keterbatasan, di mana siswa menghadapi kesulitan dalam menggeneralisasi kemampuan yang diajarkan akibat lingkungan yang diterapkan pada metode ini cenderung sangat terstruktur.

Oleh karena itu, diperlukannya program khusus yang dirancang untuk meningkatkan *joint attention* dengan metode yang lebih alami serta mengikuti minat siswa guna meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah metode *pivotal response treatment* (PRT). *Pivotal Response Treatment* adalah metode intervensi bagi anak dengan autisme yang menekankan pada penggunaan lingkungan yang alami, dengan memotivasi anak untuk mengembangkan keterampilan yang ditargetkan melalui pemanfaatan materi-materi yang bersifat alami, seperti mainan atau aktivitas yang disukai anak, serta dalam konteks yang alami, seperti saat bermain atau dalam rutinitas sehari-hari, termasuk di sekolah.⁷ *Pivotal response treatment* digunakan untuk melengkapi kekurangan dari DTT dimana dapat membantu menggeneralisasi *stimulus* dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, *pivotal response treatment* menekankan pentingnya pengembangan area motivasi dan responsivitas pada anak. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam situasi interaksi dengan lingkungan yang natural sehingga dapat memotivasi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, *pivotal response treatment* juga berfokus pada

⁷ Stahmer, Aubyn C., Jessica Suhrheinrich, Sarah Reed, Cynthia Bolduc, and Laura Schreibman. "Pivotal Response Teaching in the Classroom Setting." (Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth, 2010), h. 265

peningkatan responsivitas anak terhadap berbagai rangsangan dan situasi, yang diharapkan dapat memperkuat kemampuan mereka dalam merespons lingkungan secara lebih adaptif dan efektif.

Penelitian yang menggunakan *pivotal response treatment* sebagai metode untuk meningkatkan *joint attention* dilakukan oleh Rahmah pada tahun 2017 dengan judul “*Penerapan Pivotal Response Treatment Terhadap Kemampuan Joint attention Pada Anak Autis*”. Pada penelitian ini dihasilkan bahwa adanya peningkatan kemampuan *joint attention* pada anak autis dengan menggunakan metode *pivotal response treatment*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan hasil yang signifikan dari *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Apnoza, dkk. pada tahun 2018 yang berjudul “*Penerapan Pivotal Response Treatment Oleh Orangtua Untuk Meningkatkan Kemampuan Joint attention Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder*”. Pada penelitian ini, intervensi dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya dan dihasilkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan *joint attention* pada anak dengan menggunakan metode *pivotal response treatment*.

Terdapat sejumlah perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini. Dalam penelitian sebelumnya, intervensi yang diberikan kepada subjek dilakukan oleh orang tua, khususnya ibu, dengan arahan serta bimbingan langsung dari peneliti. Selain itu, tempat yang digunakan peneliti sebelumnya adalah di rumah subjek, tetapi pada penelitian ini tempat yang digunakan adalah ruang kelas. Selain itu, pada penelitian sebelumnya, subjek yang terlibat berjumlah enam anak, sedangkan pada penelitian ini, fokus utama penelitian hanya melibatkan satu siswa dengan autisme.

Berdasarkan kajian-kajian di atas dan permasalahan yang ditemukan peneliti, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “*Penerapan Pivotal Response Treatment (PRT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Joint attention Siswa Dengan Autisme Di SLB Pelita Hati*”. Penelitian ini

diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *joint attention* pada siswa dengan autisme.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Siswa belum konsisten dalam merespon tawaran *joint attention* yang diberikan guru
2. Belum terdapat program khusus yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan *joint attention* pada kelas intervensi dini di SLB Pelita Hati

C. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang disajikan oleh peneliti di atas, maka peneliti membatasi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan *joint attention* pada siswa dengan autisme menggunakan *pivotal response treatment* pada Kelas Intervensi Dini (KID) di SLB Pelita Hati
2. Target perilaku *joint attention* pada penelitian ini dibatasi pada aspek *responding joint attention* dengan indikator mengarahkan perhatian terhadap suatu objek dan mengikuti pandangan yang ditunjuk oleh orang lain.
3. Metode *pivotal response treatment* dalam penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan perilaku dan sosial pada siswa dengan autisme
4. Media yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan program pembelajaran yang dirancang oleh guru.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah

penerapan metode *pivotal response treatment* (PRT) dapat meningkatkan kemampuan *joint attention* siswa dengan autisme di SLB Pelita Hati?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian di latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *pivotal response treatment* (PRT) dalam meningkatkan kemampuan *joint attention* siswa dengan autisme di SLB pelita hati.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengetahui kemampuan siswa autis dalam kemampuan *joint attention* dan penggunaan *pivotal response treatment* untuk meningkatkan kemampuan *joint attention*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih teknik yang tepat untuk meningkatkan kemampuan *joint attention*
- b. Bagi siswa: penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan *joint attention* nya
- c. Bagi peneliti: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kemampuan *joint attention* anak autisme dan penerapan *pivotal response treatment*